

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia karena setiap tahunnya terus meningkat (wahyuni 2017). Stroke merupakan suatu gangguan aliran darah di otak karena adanya sumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak yang menyebabkan defisit neurologis (kasab et, al., 2017). Stroke merupakan penyebab utama kecacatan pada orang dewasa, dan jutaan korban stroke beradaptasi dengan kehidupan yang memberlakukan pembatasan aktivitas sehari-hari setiap tahunnya (World Health Organization, 2012).

Diperkirakan 500.000 orang menderita stroke setiap tahun di Indonesia, 25% atau 125.000 meninggal dan sisanya cacat. Prevalensi Stroke Indonesia meningkat dari 7% per mil menjadi 10,9 (RISKESDAS, 2018). Sedangkan di Kalimantan Timur pada tahun 2016, stroke ditemukan menjadi penyebab kematian keempat di Samarinda setelah penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan usia tua. Proporsinya 13,2 atau 460 kasus (DinKes KalTim, 2016).

Pada pasien stroke, 70-80 % mengalami hemiparesis (kelemahan otot pada salah satu sisi bagian tubuh) dengan 20% dapat mengalami peningkatan fungsi motorik/kelemahan otot pada anggota ekstremitas atas maupun bawah. Kelemahan ini biasanya disebabkan

oleh stroke pada arteri serebral anterior atau tengah, yang menyebabkan infark pada saraf motorik lobus frontal, bagian otak yang mengontrol gerakan. Itu bisa muncul di wajah dan setengah dari lidah, lengan dan kaki, dan pinggul dan kaki di sisi tubuh yang sama. Serangan jantung yang terjadi pada otak bagian kanan menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan pada bagian tubuh sebelah kiri dan begitu juga sebaliknya.

Kondisi hemiplegia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hilangnya mekanisme refleks postural normal, antara lain: B. Kontrol gerakan lutut, kontrol gerakan kepala untuk keseimbangan, rotasi tubuh untuk gerakan fungsional ekstremitas bawah. Latihan fungsional adalah kinerja motorik terkoordinasi secara sadar yang harus dirangsang secara berulang-ulang sehingga secara otomatis menjadi refleks berdasarkan aktivitas sehari-hari (Agusman, 2017).

Jika intervensi keperawatan dan rehabilitasi pasca stroke tidak memberikan pilihan pengobatan yang tepat, maka pasien akan mengalami kelemahan pada salah satu sisi tubuh (hemiplegia), hemiparesis kiri atau kanan. Kekuatan rata-rata pada skala 2 (0-5), karena mekanisme hemiparesis yang biasa ditemukan pada pasien stroke (Setiyawan 2019).

Dari banyaknya kejadian stroke yang ada seringkali penderita stroke hanya selalu melihat atau menggerakkan area yang sehat dan

banyak yang tidak memperdulikan daerah yang terkena hemiparesis khususnya pada ekstremitas bawah sehingga pada bagian tersebut lama kelamaan terjadi kontraktur atau kekakuan pada sendi dan dapat menyebabkan kelumpuhan total.

Ada beberapa intervensi penyembuhan yang dapat dilakukan pada pasien stroke dengan pengobatan atau pengobatan, yaitu fisioterapi/olahraga. Latihan aerobik, latihan rentang gerak, latihan terkoordinasi, latihan penguatan (Rizzolatti, dkk, 2010). Selain terapi rehabilitasi ROM yang sering dilakukan, ada terapi lain yang dapat dilakukan dan dikombinasikan dengan pasien stroke untuk meningkatkan status fungsi sensorimotor, yaitu terapi latihan dengan terapi cermin (*mirror therapy*). Tidak seperti terapi ROM, yang hanya berfokus pada kekuatan otot dan gerakan sendi, terapi cermin ini melibatkan interaksi visual dan motorik untuk meningkatkan gerakan anggota badan dengan hemipresis (Kang, et al. 2012).

Mirror therapy adalah terapi yang menggunakan cermin di area korteks serebral untuk membantu penyembuhan fungsi motorik stroke dengan menciptakan ilusi optik kaki yang bergerak (Irwandi, 2018). *Mirror therapy* dapat dikombinasikan dengan program rehabilitasi tradisional untuk meningkatkan pemulihan motorik dan fungsional pada 4.444 pasien pasca stroke (Suharti, 2016).

Mirror therapy merupakan salah satu pengobatan terbaru yang menjadi sorotan karena sederhana dan murah untuk membantu latihan

penyembuhan penyakit tangan-kaki-mulut dengan memanfaatkan sistem neuron cermin yang terdapat di korteks serebral (Guo et al, 2016).

Pada skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian literatur review dengan mengkaji hasil riset penelitian terdahulu mengenai “Pengaruh Pemberian *Mirror Therapy* Terhadap Fungsi Motorik Pada Pasien Stroke Yang Menderita Hemiparesis Ekstremitas Bawah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh yang dapat ditimbulkan dari *mirror therapy* terhadap Motorik pada pasien stroke ekstremitas bawah”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *mirror therapy* terhadap fungsi motorik pada pasien stroke ekstremitas bawah yang mengalami hemiparesis dengan menggunakan metode literature review.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi artikel yang terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian ini
- b. Mengetahui hasil identifikasi dari artikel yang terkait mengenai pengaruh pemberian *mirror therapy* terhadap fungsi motorik

pada pasien stroke ekstremitas bawah yang mengalami hemiparesis yang berkaitan dan yang sudah dilakukan sebelumnya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *mirror therapy* penerapan untuk meningkatkan fungsi motorik pada pasien stroke

2. Bagi lahan praktik

Memberikan pengetahuan mengenai *mirror therapy* yang dapat mempengaruhi fungsi motorik sehingga dapat meningkatkan pergerakan ekstremitas bawah serta sebagai *evidence base* yang dapat gunakan sebagai intervensi di tenaga kesehatan untuk pasien stroke yang mengalami kelemahan otot.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Diharapkan data dari studi *mirror therapy* dapat meningkatkan fungsi motorik pada pasien stroke. Serta dapat memberikan pengetahuan dalam dunia kesehatan terkait dengan stroke dan intervensinya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Rifnita Sofiana (2019): "Pengaruh *mirror therapy* terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke. Metode yang digunakan dalam pencarian ini menggunakan kata kunci"

Pencarian literature review yang mencari database dengan memasukkan “Mirror Therapy” dan “Stroke” untuk mencari 1089 artikel. Pada tahun 2020, hanya artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang menerima 428 artikel. Hasil pencarian yang diperoleh kemudian dilakukan pengecekan duplikasi dan pemilihan judul yang tidak sesuai, dan ditemukan 41 artikel yang digunakan dan sisanya 387 artikel yang digunakan. Para peneliti kemudian melakukan penyaringan berbasis ringkasan ($n = 21$) dan teks lengkap ($n = 10$) yang sesuai dengan topik tinjauan pustaka. Evaluasi berdasarkan kelayakan kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan hingga 10 artikel yang tersedia untuk penelitian literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pasien yang menerima terapi cermin atau terapi cermin memiliki 4.444 peningkatan kekuatan otot dan peningkatan latihan dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima *mirror therapy*.

2. Jurnal penelitian berjudul “Cermin Tata Cara Perawatan Pasien Stroke” yang dilakukan oleh Anggi Pratiwi (2017). Karya Anggi Pratiwi menggunakan metode penelitian literatur dengan penelitian jurnal elektronik di beberapa database seperti CINAHL, ProQuest, Google Scholar. Kata kunci stroke, terapi cermin. Artikel peer-review adalah artikel yang menyertakan ringkasan dan teks lengkap. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dibaca, dianalisis, dibandingkan, didiskusikan, dan ditutup. Dalam

penelitian ini, terapi cermin meningkatkan kekuatan pasien dan mencegah komplikasi dalam perawatan pasca stroke pasien dengan kondisi ini jika dilakukan setidaknya tiga kali seminggu sesuai jadwal berdasarkan prosedur operasi standar yang ada. . Terapi cermin dapat menjadi sarana mandiri bagi perawat di ruang neurologi, asalkan status hemodinamik pasien normal dan kesadaran pasien composmentis.

3. Metode pencarian literatur dengan penelusuran jurnal elektronik menggunakan database seperti PMC dan Gogglescholar dalam jurnal berjudul "Studi Literatur Intervensi Terapi Cermin pada Pasien Rawat Inap Stroke" yang dilakukan oleh Cun Fariyanti, Priyanto dan Sukarno (2020). Pada tahap pencarian database jurnal domestik Goggle Scholar berdasarkan kata kunci, kata kunci yang dicari adalah terapi cermin, pasien stroke, dan database jurnal internasional PMC: terapi cermin, pasien stroke. Artikel akan diterima sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dari 2015 hingga 2020. Informasi barang menggunakan 6 barang, antara lain 3 barang domestik dan 3 barang internasional. Studi ini menemukan bahwa setelah menggunakan terapi cermin, fungsi motorik secara keseluruhan meningkat, termasuk cengkeraman, kekuatan, fungsi lengan, ketangkasan manual, dan peningkatan keterampilan perawatan diri sehari-hari pada pasien stroke. Pengobatan dapat diberikan setiap 30 menit sekali selama 10 hari,

dengan perubahan fungsi lengan dari hari 1 (27,69) dan hari 10 (43,25) dengan selisih 15,56.

4. Jurnal yang berjudul "Studi Literatur Tentang Intervensi Terapi C4" diterbitkan oleh Cun Fariyanti, Priyanto, dan Sukarno (2020). Tinjauan pustaka yang berjudul "Rehabilitasi Fungsi Motorik Setelah Stroke" adalah tinjauan sistematis yang berfokus pada teknik yang merangsang pemulihan ekstremitas atas. Kesamaan dalam tinjauan pustaka ini berkaitan dengan pemberian terapi latihan berupa terapi cermin fungsi motorik. Untuk pasien stroke. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menggunakan beberapa metode tinjauan sistematis. Para peneliti membuat 12 uji coba terkontrol secara acak dan 4 tinjauan sistematis. Bukti keunggulan terapi cermin berdasarkan data yang dikumpulkan (n = 500) Pasien stroke dapat diintegrasikan ke dalam strategi rehabilitasi untuk meningkatkan fungsi motorik pada anggota gerak atas yang mengalami kelumpuhan.